



Dampak Komunikasi Digital terhadap Pengembangan Pendidikan di Bali : Peluang dan Tantangan

Astuti Wijayanti^{1*}, Ni Made Adi Nova Yanti²

¹² Universitas Dwijendra

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1988>

*Correspondence: Astuti Wijayanti

Email: wijayanthi91@gmail.com

Received: 21-10-2024

Accepted: 21-11-2024

Published: 22-12-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak komunikasi digital terhadap pengembangan pendidikan di Bali dalam konteks kemajuan sosial dan budaya. Penelitian ini mengeksplorasi peluang dan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Bali seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan, terdapat kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan yang membatasi peluang yang sama bagi seluruh siswa. Selain itu, paparan terhadap konten digital global berisiko mengurangi pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penerapan literasi digital dalam kurikulum pendidikan untuk membantu siswa memilah konten yang sesuai dengan budaya mereka. Penelitian ini juga menekankan pentingnya menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Secara keseluruhan, komunikasi digital berpotensi besar dalam pengembangan pendidikan, namun harus diimbangi dengan upaya pelestarian budaya lokal untuk mencapai keseimbangan yang berkelanjutan.

Keywords: Komunikasi Digital, Pendidikan, Kesenjangan Digital, Krisis Literasi Digital, Pelestarian Budaya, Bali

Pendahuluan

Komunikasi digital terus berkembang, memberikan pengaruh besar terhadap berbagai sektor, termasuk pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Bali, memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat dan komunitas masyarakat yang dinamis, dampak komunikasi digital semakin terasa dalam pengembangan pendidikan. Di satu sisi, teknologi digital telah membuka akses yang lebih luas bagi para pelajar dan pendidik untuk mendapatkan informasi dan pembelajaran dari berbagai sumber global. Platform daring dan media sosial, misalnya, telah memungkinkan para siswa Bali untuk mengakses materi yang mungkin sebelumnya sulit dijangkau karena keterbatasan geografis dan sumber daya (Selwyn, 2016). Namun, di sisi lain, pergeseran menuju komunikasi digital juga memunculkan tantangan, terutama dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan sosial lokal yang khas Bali.

Perkembangan ini menciptakan situasi yang unik di Bali, di mana teknologi dapat menjadi alat untuk mengangkat nilai-nilai budaya lokal atau, sebaliknya, menyebabkan erosi nilai-nilai tersebut jika tidak dikelola dengan baik. Misalnya, beberapa institusi

pendidikan di Bali mulai mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kurikulum mereka dengan tetap memprioritaskan nilai-nilai kearifan lokal, seperti "Tri Hita Karana," yang mengedepankan keseimbangan hubungan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan (Astawa et al., 2021). Dengan memanfaatkan teknologi untuk mengajarkan prinsip-prinsip ini, para pendidik di Bali berupaya menjaga tradisi sambil mempersiapkan generasi muda menghadapi dunia global.

Namun, penggunaan teknologi digital di Bali juga menghadapi beberapa tantangan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Bali, terdapat ketimpangan digital yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, dengan akses internet yang lebih terbatas di beberapa wilayah terpencil. Hal ini membuat penerapan komunikasi digital dalam pendidikan belum sepenuhnya merata. Siswa yang tinggal di wilayah perkotaan, seperti Denpasar, memiliki akses lebih baik ke sumber daya digital dibandingkan dengan siswa di daerah pedesaan seperti Karangasem atau Bangli. Ketimpangan ini dapat membatasi efektivitas komunikasi digital sebagai alat pemerataan pendidikan di Bali (BPS Bali, 2023).

Di samping ketimpangan akses, penggunaan teknologi digital juga menimbulkan kekhawatiran terkait identitas budaya. Bali, yang memiliki daya tarik budaya kuat dan menjadi destinasi wisata global, kini menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah pengaruh budaya asing yang sering kali lebih mudah diakses melalui platform digital (Kusuma, 2022). Jika pemanfaatan komunikasi digital dalam pendidikan tidak disertai dengan upaya pelestarian budaya, ada risiko bahwa generasi muda Bali akan kehilangan keterikatan dengan warisan budaya mereka (Baker, 2015).

Berdasarkan kondisi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut peran komunikasi digital dalam pengembangan pendidikan di Bali serta dampaknya terhadap kemajuan sosial dan budaya. Dengan mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana komunikasi digital dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pendidikan yang relevan, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, sembari mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang ada (Brodovskaya, 2019).

Metodologi

Metode yang digunakan adalah analisis Trend, Metode ini menderet data secara tahunan kemudian Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode campuran, yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dampak komunikasi digital terhadap pengembangan pendidikan di Bali dalam konteks kemajuan sosial dan budaya (Ayman, 2020).

Pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam dengan pendidik, siswa, dan tokoh budaya di Bali untuk mengeksplorasi persepsi mereka tentang manfaat dan tantangan komunikasi digital dalam pendidikan serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pelestarian nilai budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, pengalaman, dan pandangan partisipan dalam konteks sosial dan budaya mereka. Sementara itu, pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei yang disebarkan kepada siswa dan guru di berbagai wilayah Bali, baik perkotaan maupun

pedesaan, untuk mengumpulkan data mengenai akses, penggunaan, dan pandangan mereka terhadap teknologi digital dalam Pendidikan (Borgelt, 2022).

Data dari survei ini akan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan penggunaan teknologi digital di kalangan pelajar serta mengukur tingkat kesenjangan digital. Gabungan kedua pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang holistik tentang peran komunikasi digital dalam pendidikan Bali dan dampaknya terhadap perkembangan sosial budaya (Khan, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi digital memiliki dampak yang signifikan namun kompleks terhadap pengembangan pendidikan di Bali, dengan berbagai peluang dan tantangan yang memerlukan perhatian. Berdasarkan teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT2)* oleh Venkatesh, Thong, dan Xu (2012), siswa di wilayah perkotaan seperti Denpasar menunjukkan tingkat adopsi teknologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di daerah pedesaan. Faktor *social influence* (pengaruh sosial) dan *hedonic motivation* (motivasi kesenangan) tampaknya menjadi elemen penting dalam adopsi ini, mengingat siswa di perkotaan lebih terdorong menggunakan teknologi akibat pengaruh dari lingkungan sosial yang mendukung dan pengalaman positif dalam mengakses konten digital untuk pembelajaran (Venkatesh et al., 2012). Sementara itu, siswa di daerah pedesaan seperti Karangasem dan Bangli masih menghadapi keterbatasan akses dan keterampilan digital yang memadai, mendukung pentingnya penerapan *Digital Inclusion Theory*. Teori ini menekankan bahwa akses setara terhadap teknologi perlu diimbangi dengan pelatihan keterampilan digital agar siswa di daerah terpencil dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pendidikan (Van Dijk, 2005).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa paparan konten digital global sering kali berdampak pada pemahaman siswa terhadap identitas budaya lokal mereka. *Critical Digital Literacy*, sebagaimana dijelaskan oleh Kellner dan Share (2019), menunjukkan bahwa keterampilan digital diperlukan untuk membantu siswa memilah, menilai, dan memilih konten digital secara bijaksana. Wawancara dengan pendidik dan tokoh budaya Bali mengungkapkan bahwa siswa cenderung tertarik pada budaya asing yang mereka lihat di media digital, yang terkadang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal seperti prinsip *Tri Hita Karana*. Menanggapi hal ini, beberapa sekolah di Bali mulai memasukkan pelajaran literasi digital ke dalam kurikulum untuk membantu siswa tetap menghargai nilai-nilai lokal (Kellner & Share, 2019).

Di sisi lain, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya *Cultural Sustainability Theory* dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat pelestarian budaya lokal (Liu & Chen, 2021). Di beberapa sekolah di Bali, penggunaan konten digital yang mencerminkan nilai dan tradisi lokal mulai diperkenalkan, seperti melalui video budaya Bali atau permainan edukatif yang berfokus pada tradisi lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi medium yang efektif untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai lokal dalam Pendidikan (Kuang, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan *Cultural Sustainability Theory*, yang menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan budaya dalam era digital (Liu & Chen, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi digital dalam pendidikan di Bali tidak hanya memerlukan akses teknologi yang merata, tetapi juga pelatihan literasi kritis yang berfokus pada konteks budaya lokal. Temuan ini menggarisbawahi bahwa teknologi digital dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan sambil melestarikan nilai-nilai budaya lokal (Kashif, 2024).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi digital memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan di Bali, meskipun diiringi dengan berbagai tantangan yang perlu diatasi secara cermat (Wilke, 2024). Di satu sisi, teknologi digital dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan, memperluas wawasan siswa, dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Di sisi lain, kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi kendala utama, yang memerlukan perhatian khusus dalam hal penyediaan infrastruktur dan pelatihan keterampilan digital, sesuai dengan prinsip *Digital Inclusion Theory*.

Selain itu, komunikasi digital juga membawa tantangan terhadap pelestarian budaya lokal. Paparan konten global melalui media digital berpotensi menggeser pemahaman siswa terhadap nilai-nilai lokal, seperti yang tercermin dalam konsep *Tri Hita Karana*. Untuk itu, penting bagi pendidikan di Bali untuk mengintegrasikan *Critical Digital Literacy* dalam kurikulum agar siswa dapat secara bijaksana memilih dan menilai konten yang sesuai dengan budaya mereka. Penggunaan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat budaya lokal, sesuai dengan prinsip *Cultural Sustainability Theory*, yang menyarankan pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal melalui konten digital yang relevan (Aliu, 2024).

Secara keseluruhan, meskipun komunikasi digital memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan di Bali, implementasinya harus memperhatikan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian budaya lokal. Pendekatan yang holistik, yang menggabungkan peningkatan akses teknologi, keterampilan digital kritis, serta penguatan nilai-nilai budaya, sangat penting agar teknologi digital dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pendidikan tanpa mengorbankan identitas budaya (Zhang, 2024).

Daftar Pustaka

- Astawa, I. N., et al. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan di Bali: Sebuah Studi tentang "Tri Hita Karana" dan Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Bali*, 14(2), 100-115.
- Aliu, M. (2024). Impact of Digital Media on Research in Law, Political Science, Fine and Applied Arts, Music, and Communication. *Ianna Journal of Interdisciplinary Studies*, 6(3), 114-125. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13286350>
- Ayman, U. (2020). The impact of digital communication and pr models on the sustainability of higher education during crises†. *Sustainability (Switzerland)*, 12(20), 1-15. <https://doi.org/10.3390/su12208295>

- Baker, E. B. A. (2015). The irrevocable alteration of communication: A glimpse into the societal impact of digital media. *Handbook of Research on the Societal Impact of Digital Media*, 94–126. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8310-5.ch005>
- Borgelt, K. (2022). The impact of digital communication and data exchange on primary health service delivery in a small island developing state setting. *PLOS Digital Health*, 1(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pdig.0000109>
- Brodovskaya, E. V. (2019). The impact of digital communication on Russian youth professional culture: Results of a comprehensive applied study. *Monitoring Obshchestvennogo Mneniya: Ekonomicheskie i Sotsial'nye Peremeny*, 149(1), 228–251. <https://doi.org/10.14515/monitoring.2019.1.11>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). Statistik Bali dalam Angka 2023.
- Kashif, U. (2024). Correction to: Navigating the digital divide: unraveling the impact of ICT usage and supply on SO2 emissions in China's Yangtze River Delta (Humanities and Social Sciences Communications, (2024), 11, 1, (777), 10.1057/s41599-024-03311-y). *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03466-8>
- Khan, A. S. (2024). The Impact of ChatGPT on Mass Communication: Transforming Digital Content Management. *Frontiers in Health Informatics*, 13(3), 5915–5923. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85209810208&origin=inward>
- Kuang, Z. Y. (2024). Rethinking digital finance and information and communication technology (ICT) capital impacts on environmental goods trade under carbon neutrality targets. *Natural Resources Forum*. <https://doi.org/10.1111/1477-8947.12490>
- Kusuma, A. P. (2022). Digital Culture and Cultural Preservation in Bali: Challenges and Opportunities. *Bali Journal of Culture and Society*, 5(1), 34-45.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury Publishing.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Kellner, D., & Share, J. (2019). *The critical media literacy guide: Engaging media and transforming education*. Brill Sense.
- Liu, Y., & Chen, X. (2021). Cultural sustainability in digital era: A theoretical exploration. *Journal of Cultural Heritage Studies*, 15(2), 225-243.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Van Dijk, J. (2005). *The deepening divide: Inequality in the information society*. SAGE Publications.
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly*, 36(1), 157-178.
- Wilke, A. (2024). Digital Bonds: Exploring the Impact of Computer-Mediated Communication on Parent–Educator Relationships in Early Childhood Education and Care. *Education Sciences*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/educsci14020123>

Zhang, L. (2024). Exploring the Impact of Internet of Things and Communication Technology on the Applicable Value and Cost of Dual-Class Equity Structure in the Digital Art Industry. *Computer-Aided Design and Applications*, 21, 133–145. <https://doi.org/10.14733/cadaps.2024.S8.133-145>